

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Isu krisis lingkungan dewasa ini menjadi perbincangan yang hangat. Menurut hasil survey Kementerian Lingkungan Hidup tahun 2012, tingkat kepedulian masyarakat Indonesia terhitung sangat rendah sejumlah 57 persen (Kementerian Lingkungan Hidup, 2013). Dalam upaya mengatasi masalah lingkungan yang terjadi, sekolah dianggap sebagai salah satu sektor yang sangat menentukan dalam merubah sikap atau perilaku individu yang peduli lingkungan. Sekolah idealnya mengupayakan untuk merekayasa tindakan individu. Upaya tersebut bertujuan merubah perilaku siswa lebih peduli kepada lingkungannya. Pendekatan yang dapat dilaksanakan melalui pengembangan peran dan nilai-nilai masyarakat ke dalam program-program pendidikan formal. Salah satunya dengan meningkatkan pola hubungan sekolah dan keluarga sebagai sebuah sistem sosial dalam pendidikan.

Sekolah sebagai institusi pendidikan adalah sebuah bentuk dari sistem sosial. Sekolah memiliki sifat terbuka dalam arti senantiasa menerima masukan (input) lingkungan, dan juga memberikan out put kepada lingkungannya. Secara logika keberhasilan sebuah lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan, dipengaruhi oleh situasi dan kondisi lingkungan yang ada di sekelilingnya, sehingga diperlukan kompetensi guru yang memiliki kemampuan memahami lingkungan serta memanfaatkan lingkungan tersebut sebagai sumber belajar, agar dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan pendidikan (Robandi, 2007, hlm 171). Dalam hubungan dengan lingkungan pendidikan, penyelenggaraan pendidikan nasional secara sistemik memiliki tiga jalur pendidikan yang meliputi jalur pendidikan formal, pendidikan non-formal dan jalur pendidikan informal. Kondisi ini terurai dalam pasal 1 Undang-Undang No. 20 tahun 2003. Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang terstruktur

Kadek Aria Prima Dewi PF, 2016

MODEL PENDIDIKAN NILAI BERBASIS KOMUNITAS UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan non formal merupakan jalur pendidikan di luar jalur pendidikan formal yang dapat diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang, kemudian pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Pendidikan dapat dilaksanakan pada tiga jenis lingkungan. Pada hakekatnya ketiga jenis lingkungan pendidikan tersebut bermuara pada sebuah tujuan nasional yakni “berupaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur serta memungkinkan para warganya mengembangkan diri baik berkenaan dengan aspek jasmaniah maupun rohaniah berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Kemudian oleh Ki Hajar Dewantara diungkapkan terdapat tiga jenis lingkungan pendidikan sebagai tempat terjadinya pendidikan disebut Tri Pusat pendidikan yaitu alam keluarga, alam perguruan dan alam pemuda. Kemudian dari konsep tripusat pendidikan inilah lahir konsep pendidikan formal, informal dan nonformal (Robandi, 2007, hlm. 173).

Keluarga merupakan bagian terkecil dari masyarakat, dan dalam keluargalah individu memperoleh pendidikan pertamanya. Keluarga dalam menjalin hubungan dengan masing-masing anggotanya menggunakan sistem jaringan interaksi yang lebih bersifat hubungan interpersonal (Khairuddin, 2008, hlm. 4). Jika ditinjau dari sudut pandang paedagogis, keluarga diharapkan menjalankan fungsi-fungsinya. Fungsi tersebut antara lain: (1) fungsi biologik merupakan fungsi keluarga sebagai tempat lahirnya anak-anak. (2) fungsi afeksi merupakan fungsi keluarga dalam menjalin hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi/kasih sayang, dan (3) fungsi sosialisasi, menunjukkan peran keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Oleh karena melalui interaksi sosial yang dilakukan anak akan mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya (Khairudin, 2008, hlm. 14). Jadi jelas sekali bahwa keluarga memiliki peranan yang amat penting dalam mengembangkan kepribadian

utamanya yang nantinya berhubungan dengan sikap, keyakinan juga cita-cita dan nilai-nilai masyarakat. Terkait dengan isu krisis lingkungan, masyarakat dalam kondisi ini mengharapkan anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga memiliki kepekaan terhadap masalah lingkungan. Idealnya keluarga sebagai lembaga pendidikan utama dan pertama mampu menjalankan fungsinya tersebut. Tujuannya agar anak berkembang menjadi pribadi atau memiliki karakter yang diharapkan oleh masyarakat khususnya dalam usaha pemeliharaan lingkungan. Keluarga dewasa ini menyerahkan segala proses pendidikan pada lembaga pendidikan formal, hampir mengabaikan fungsinya sebagai lembaga pendidikan utama dan pertama.

Berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Sekolah kurang memperhatikan nilai-nilai budaya masyarakatnya dalam usaha mengembangkan program pendidikan di sekolah. Jika dihubungkan kepada peran sekolah sebagai alat transmisi kebudayaan (Nasution, 2011, hlm. 15), maka sekolah dapat dikatakan gagal menjalankan peran tersebut. Sekolah lebih berorientasi pada materi pelajaran yang mengacu pada konsep dalam takaran teoretis. Akibatnya, banyak materi pelajaran yang dipelajari siswa di sekolah kurang fungsional ketika mereka berada di luar lingkungan sekolah (Alwasilah, 2009: 43). Idealnya sebuah pengembangan pendidikan mengacu atau disesuaikan dengan budaya, agama dan nilai-nilai yang berkembang dan yang sedang ingin dikembangkan oleh masyarakat. Pendidikan memegang peranan penting pada masyarakat yang baru berkembang. Fungsi pendidikan adalah untuk mempertahankan ketertiban dalam masyarakat dan mensosialisasikan manusia (Durkheim dalam Blackledge dan Hunt , 2001, hlm. 38). Sekolah dalam proses pembelajaran masih terpaku pada strategi pengembangan karakter anak didiknya melalui pendekatan *moral knowing*. Nampak lembaga pendidikan kurang cermat menangkap isu yang berkembang di masyarakat. Sekolah kurang memberikan nilai aksiologi dari pengetahuan yang

diperoleh di dalam kelas. Nilai aksiologi ini dapat menjadi solusi yang tepat untuk menanggapi masalah yang sedang dihadapi masyarakat.

Berkaitan dengan isu krisis lingkungan/ekologi. Individu sebagai bagian dari masyarakat sudah mulai kehilangan pegangan atau kehilangan nilai-nilai. Utamanya nilai yang berkaitan dengan tindakan individu sebagai usaha untuk memelihara lingkungan. Kondisi seperti ini dapat disebut dengan anomie. Anomie adalah suatu keadaan dimana individu kehilangan pegangan apapun dalam menjalani kehidupannya pada masyarakat (Ritzer, 2013, hlm. 92). Untuk dapat mengatasi krisis lingkungan yang terjadi, pengendalian tindakan individu menjadi ranah yang cukup penting untuk diteliti. Dewasa ini telah dilakukan kajian untuk mengatasi masalah tersebut. Utamanya kajian dari perspektif pendidikan khususnya pendidikan lingkungan. Usaha lain untuk mengendalikan perilaku kurang peduli lingkungan nampak dari kebijakan pengembangan kurikulum 2013. Pada kurikulum ini mensyaratkan atau menekankan karakter peduli lingkungan sebagai salah satu karakter yang harus dikembangkan melalui lembaga pendidikan formal dari jenjang pendidikan dasar sampai pada jenjang pendidikan tinggi. Strategi pengembangannya telah diuraikan dalam Kerangka Acuan Pendidikan Karakter 2010. Strategi pengembangan pendidikan karakter menekankan pentingnya peran sekolah, keluarga dan masyarakat secara bersama-sama dalam usaha mengembangkan karakter positif siswa di sekolah. Dalam konteks mikro pengembangan nilai/karakter merupakan latar utama yang harus difasilitasi bersama oleh Pemerintah Daerah dan Kementerian Pendidikan Nasional (Kemediknas, 2010, hlm. 28).

Usaha lain yang telah dilaksanakan pemerintah adalah dengan menggagas program sekolah adiwiyata yang menuntut sekolah menyediakan suasana sekolah/iklim sekolah yang peduli lingkungan. Nampaknya program ini belum dapat direalisasikan oleh semua sekolah mengingat banyak indikator-indikator yang harus dipenuhi, disisi lain sekolah lebih menekankan pengembangan aspek kognitif dibandingkan pengembangan karakter siswanya.

Praktik pendidikan pada pendidikan dasar mengalami persoalan orientasi taksonomi yang dalam praktiknya cenderung terpeleset pada pengembangan aspek kognitif, sehingga praktek pendidikan terlalu overkognitif (Akbar, 2011, hlm. 4-5).

Berkaitan dengan pengembangan karakter peduli lingkungan yang dicanangkan kedalam kurikulum 2013, maka secara tidak langsung sekolah harus mempersiapkan sebuah strategi guna mencapai tujuan yang dimaksud. Sejatinya, tanpa mengikuti program adiwiyata, sekolah wajib mengembangkan karakter peduli lingkungan baik melalui program kurikuler, kokurikuler maupun ekstrakurikuler. Upaya untuk dapat mengembangkan karakter peduli lingkungan di sekolah, tidak dapat dilepaskan dari peran sekolah dan masyarakat dalam proses habituasi maupun intervensi pengembangan karakternya (Budimansyah, 2011, hlm. 4). Namun pada kenyataannya, dalam proses pendidikan karakter di sekolah kurang didukung oleh lingkungan keluarga dan masyarakat, demikian pula sekolah kurang mampu menangkap potensi nilai-nilai peduli lingkungan yang dikembangkan oleh masyarakatnya serta masalah lingkungan yang terjadi di sekitarnya.

Kondisi yang sama juga terjadi hampir di seluruh wilayah Indonesia, demikian pula di daerah Bali. Bali merupakan daerah dengan penduduk yang sebagian besar menggantungkan hidupnya pada sector pariwisata. Sehingga kelestarian alam menjadi faktor pendukung utama bagi wisatawan, sedangkan usaha untuk menjaga kelestarian lingkungan utamanya yang disebabkan oleh sampah masih kurang mendapat dukungan dari masyarakat.

Kelurahan Padangsambian, sebagai salah satu wilayah pendamping pariwisata (Kuta) juga mengalami masalah yang sama. Padangsambian berkembang sebagai daerah perkotaan yang posisinya berdampingan dengan objek wisata pantai, dan menjadi daerah tujuan urbanisasi. Kelurahan inipun memiliki masalah klasik perkotaan berupa tingginya jumlah sampah yang berdampak pada rusaknya lingkungan, baik itu tanah, udara dan sumber air.

Adapun masalah-masalah lingkungan yang terjadi di wilayah Padangsambian diuraikan pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Data Masalah Lingkungan di Kelurahan Padangsambian Tahun 2013-2014

No.	Masalah Lingkungan	Penyebab	Keterangan
1	Krisis air bersih	Menurunnya jumlah air tanah, kemarau panjang	Biasanya terjadi di musim kemarau
2	Banjir	Perilaku membuang sampah ke selokan, drainase yang buruk, minimnya daerah resapan	Terjadi di musim penghujan
3	Pencemaran sungai	Sampah, limbah rumah tangga, limbah industri kecil	Kecenderungan kerusakan semakin meningkat
4	Permasalahan sampah	Minimnya tpa, tingkat konsumsi masyarakat tinggi, perilaku masyarakat yang kurang peduli	Kecenderungan semakin meningkat, mengingat rumah tangga menjadi penyumbang sampah tertinggi
5	Pendangkalan sungai	Masyarakat membuang sampah ke sungai	Cenderung meningkat, pada musim penghujan air sungai meluap dan menyebabkan banjir.

(Sumber: Olah Data Prima 2014)

Untuk menanggulangi masalah tersebut, pemerintah Kota Denpasar melalui Kepala Kelurahan Padangsambian melakukan kerjasama dengan sebuah komunitas peduli lingkungan. Komunitas tersebut adalah komunitas Bank Sampah. Komunitas ini bergerak sejak tahun 2013. Tujuannya merubah cara pandang masyarakat terhadap sampah, sehingga sampah tidak menjadi momok bagi masyarakat di Kelurahan Padangsambian. Secara jangka panjang, komunitas ini juga memiliki tujuan untuk menyediakan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki karakter tanggungjawab dan peduli pada lingkungannya sekitar. Gerakan ini juga merupakan implementasi dari gerakan *Clean and Green* yang sedang didengungkan di kota Denpasar.

Kepedulian masyarakat tentang sampah sesungguhnya dapat ditumbuhkembangkan sejak dini, dimulai dari keluarga, kemudian sekolah dan

masyarakat. Untuk itu perlu kiranya pihak sekolah mengembangkan sebuah model pendidikan lingkungan yang nantinya dapat menumbuhkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan utamanya cinta lingkungan dengan peduli terhadap bahaya sampah terhadap ekosistem. Terkait dengan hal tersebut diperlukan model pendidikan yang merupakan sinergi antara program pemerintah, lembaga pendidikan dan peran serta dari seluruh masyarakat, salah satunya program Bank Sampah. Program ini mengajak masyarakat untuk mencintai sampahnya, karena sampah yang dimiliki bisa ditabung menjadi uang.

Mengingat demikian pentingnya program ini, maka keterlibatan orang dewasa saja tidak cukup, namun juga memerlukan keterlibatan anak-anak sebagai generasi muda pewaris bangsa. Untuk itu dikembangkan sebuah model pendidikan yang berupaya untuk mengajak dan membiasakan anak mencintai serta menyayangi lingkungan juga peduli dengan berbagai masalah yang membahayakan lingkungan utamanya yang disebabkan oleh sampah plastik. Model yang ingin dikembangkan merupakan kajian mengenai usaha enkulturasi nilai peduli lingkungan di sekolah dengan mengembangkan sebuah model pendidikan yang berusaha melibatkan peran serta keluarga dan masyarakat dalam mengembangkan kepedulian siswa terhadap lingkungan. Dengan asumsi bahwa sikap kurang peduli terhadap lingkungan yang kini sedang dialami oleh siswa sekolah, dapat disebabkan oleh kondisi lingkungan, baik itu lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat yang kurang peduli terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan. Siswa dalam hal ini senantiasa belajar dan mengimitasi perilaku yang dilakukan oleh orang dewasa di sekitarnya. Kecenderungan siswa untuk bersikap tidak peduli terhadap lingkungannya merupakan sebuah warisan dari nilai-nilai yang diperoleh oleh siswa, baik itu di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakatnya. Seyogyanya, siswa memperoleh contoh positif dari lingkungan tempatnya berinteraksi.

Orang tua atau keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi sekolah anak. Utamanya jika orangtua melibatkan diri secara langsung

terhadap pendidikan dan memantau kegiatan anak setelah bekerja. Hal ini bermakna pentingnya keterlibatan orang tua dalam membimbing anak untuk membantu mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan oleh sekolah. Sikap orang tua dan gaya memiliki dampak yang kuat terhadap anak. Prestasi siswa bisa tercermin sikap dan gaya orang tua mereka. Oleh karena itu, ketidakseimbangan pola pendidikan antara anggota keluarga dapat membuat masalah bagi siswa, utamanya untuk remaja dan anak-anak.

Mengingat demikian pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak. Maka sekolah dapat mengembangkan sebuah program pendidikan untuk memfasilitasi hubungan antara sekolah dan keluarga dalam pengembangan pendidikan. Dewasa ini, banyak praktisi pendidikan membuat upaya untuk membangkitkan keterlibatan orang tua dalam lokakarya orangtua, sukarelawan dalam kegiatan kelas, atau berbagai kesempatan lainnya (Chang etc, 2009, hlm. 156). Upaya tersebut lebih banyak diwujudkan dalam kegiatan seminar yang bertujuan untuk menyamakan visi antara sekolah dan masyarakat. Pada sekolah umum di Indonesia, keterlibatan orang tua diwujudkan dengan mengembangkan organisasi komite sekolah, yang beranggotakan tokoh masyarakat serta seluruh orang tua siswa. Usaha melibatkan orang tua secara langsung untuk dapat datang ke sekolah ataupun ke kelas memiliki kelemahan. Kelemahannya adalah rendahnya partisipasi orangtua, mengingat kegiatan yang dilaksanakan biasanya mengambil waktu efektif orang tua dalam bekerja.

Dari uraian tersebut maka diperlukan sebuah kajian pengembangan model pendidikan nilai alternatif teoritik. Model yang akan disusun merupakan model yang mengakomodasi komunikasi dan kerjasama antara tiga lingkungan pendidikan, khususnya sekolah dan keluarga. Model tersebut dapat dijadikan acuan bagi pemegang kebijakan, praktisi pendidikan dan stakeholder pendidikan dalam melakukan pembudayaan nilai peduli lingkungan pada siswa di sekolah. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Padangsambian karena pada Kelurahan Padangsambian terdapat komunitas Bank Sampah yang sangat intens

menggerakkan masyarakat untuk mencintai lingkungan. Komunitas Bank Sampah pada Kelurahan Padangsambian dibanding dengan komunitas Bank Sampah di kelurahan lain sangat berbeda jika dilihat dari komitmennya dalam menggerakkan masyarakat, sehingga Kelurahan Padangsambian dipilih sebagai lokasi penelitian. Atas dasar ini pula dilakukan penelitian pengembangan Model Pendidikan Nilai Berbasis Komunitas Untuk Mengembangkan Karakter Peduli Lingkungan pada Siswa SD di Kelurahan Padangsambian.

1.2 Rumusan Masalah penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan maka terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kesenjangan antara lain. (1) fenomena kurang pedulinya masyarakat terhadap kebersihan dan pelestarian lingkungan. (2) Kebijakan Pendidikan Dalam Pengembangan Karakter Peduli Lingkungan. (3) proses pendidikan yang terlaksana kurang integral dalam tiga lingkungan pendidikan yakni keluarga, sekolah dan masyarakat. (4) potensi nilai-nilai peduli lingkungan yang dikembangkan oleh masyarakat Padangsambian, serta (5) strategi pengembangan karakter anak didik di sekolah dasar masih berkuat pada pendekatan *moral knowing*. (6) Orang tua /keluarga memegang peranan penting dalam kesuksesan pelaksanaan pendidikan. Kondisi ini juga terjadi dalam upaya mengembangkan kepedulian terhadap lingkungan pada siswa di SD Kelurahan Padangsambian. Berdasarkan identifikasi masalah tersebut diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan: Sejauhmana model pendidikan nilai berbasis komunitas dapat mengembangkan karakter peduli lingkungan pada siswa Sekolah Dasar di Kelurahan Padangsambian? Secara khusus, masalah tersebut diuraikan dalam empat pertanyaan penelitian dengan uraian:

1. Bagaimana kondisi objektif pengembangan karakter peduli lingkungan di Kelurahan Padangsambian?
2. Bagaimana kondisi objektif pendidikan nilai dalam mengembangkan karakter peduli lingkungan siswa Sekolah Dasar Kelurahan Padangsambian?

3. Bagaimanakah Model Pendidikan Nilai Berbasis Komunitas untuk dapat mengembangkan karakter peduli lingkungan di Sekolah Dasar Kelurahan Padangsambian?
4. Bagaimana efektifitas model pendidikan nilai berbasis komunitas untuk mengembangkan karakter peduli lingkungan siswa Sekolah Dasar Kelurahan Padangsambian?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah ingin mengembangkan model pendidikan nilai berbasis komunitas sebagai upaya mengembangkan karakter peduli lingkungan pada siswa Sekolah Dasar. Upaya tersebut dilaksanakan melalui proses habituasi dan intervensi pihak sekolah. Nilai yang dikembangkan bersumber dari nilai komunitas. Nilai ini diimplementasikan dengan membangun kerjasama antara sekolah dan lingkungan keluarga atau orang tua. Tujuan yang kedua untuk mengetahui efektifitas model pendidikan nilai berbasis komunitas dalam mengembangkan karakter peduli lingkungan siswa Sekolah Dasar Kelurahan Padangsambian.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khasanah kajian pendidikan umum melalui pendekatan aspek-aspek sosiologi pendidikan untuk dapat mengembangkan karakter peduli lingkungan. Model pendidikan nilai berbasis komunitas ini diharapkan relevan dan juga efektif pada nilai yang dikembangkan oleh masyarakat. Model ini juga diharapkan dapat memperkaya dan mengembangkan wacana pendidikan peduli lingkungan berbasis komunitas di Indonesia, yang nantinya dapat memperkuat jati diri pendidikan Indonesia yang sesuai dengan filsafat dan prinsip dasar pendidikan.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah dalam memberi makna lebih dan memanfaatkan peran komunitas dalam pendidikan peduli lingkungan di sekolah. Pendidikan model ini dapat digunakan pada daerah yang memiliki komunitas yang sama di Indonesia, sehingga pendidikan lingkungan yang dikembangkan di sekolah akan senantiasa bersesuaian dengan kebutuhan masyarakat.